



## **BIMBINGAN TEMAN SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NEGATIF TERHADAP PERILAKU SEKS TIDAK SEHAT**

Muslikah <sup>✉</sup>, Suwarjo, Galuh Wijayanti

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*  
Attitude; Peer Guidance Model; Unhealthy Sexual Behavior

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah ditemukannya model bimbingan teman sebaya yang dapat mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat remaja. Metode penelitian adalah penelitian pengembangan. Hasil penelitian ditemukan model bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja yang terdiri dari: (a) rasional, (b) pengertian, (c) tujuan, (d) asumsi, (e) target intervensi, (f) tahapan dan materi pelatihan, (g) kompetensi dan peran guru bimbingan konseling, (h) dukungan sistem, (i) evaluasi dan indikator keberhasilan. Hasil uji coba terbatas yang dibuktikan dengan analisis uji t menunjukkan ada perbedaan signifikan antara skor *pre test* dan *post test* meningkat sebanyak 30,25. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja.

### **Abstract**

*This research aims to finds peer guidance model to develop negative attitude to adolescent unhealthy sexual behavior. Research is the development of research methods. Result of this development to finds peer guidance model to develop negative attitude to adolescent unhealthy sexual behavior, which consist of: (a) rational, (b) definition, (c) goals, (d) assumptions, (e) target of intervention, (f) steps and training items, (g) competention and the role of counselor (h) system support, (i) evaluate and successful indicator. Result of limited test in the t-test analysis that there is significant different between score of pre test and post test, or increase for about 30,25. Thus, it can be concluded the development of peer guidance model is effective to increase negative attitude to adolescent unhealthy sexual behavior.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan remaja tidak terlepas dari munculnya dorongan seksual. Fase remaja sebagai salah satu tahapan dalam perkembangan manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan individu, yaitu masa awal organ-organ fisik (seksual) mencapai kematangan dan mampu melakukan aktivitas seksual. Oleh sebab itu, remaja ingin mengetahui banyak hal termasuk juga dalam hal aktivitas seksual.

Berbagai perubahan biologis dan psikis yang terjadi pada remaja merupakan proses alamiah yang akan dilalui oleh semua individu; akan tetapi, kadang-kadang ketidaktahuan remaja terhadap perubahan tersebut menimbulkan perasaan gelisah dan was-was. Selain itu, perubahan konsep diri dan pencarian identitas diri dapat menimbulkan masalah jika remaja tidak dibimbing dengan baik. Senada dengan hal tersebut Santrock (2003) menyatakan bahwa identitas negatif pada remaja dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), seperti perkelahian, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta pelanggaran susila, seperti seks bebas (*free sex*) atau kehamilan di luar nikah.

Perilaku remaja masa kini khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual beresiko cenderung kurang mendukung terciptanya remaja berkualitas. Remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, akan tetapi remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya dengan orangtua atau guru BK. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (2002), informasi mereka coba penuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, atau berhubungan seksual.

Berbagai data temuan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa masa remaja memberikan pengaruh sangat kuat pada dorongan seksual remaja, dorongan tersebut ditunjukkan remaja dengan aktivitas seksual tanpa pertimbangan yang benar. Menurut BKKBN diperoleh data bahwa sedikitnya 30% siswa SMP dan SMA di Indonesia sudah melakukan seks bebas secara aktif. Selain itu, sebanyak 12.9% remaja pada usia 13-17 tahun mengalami hamil di luar nikah (Pikiran Rakyat, edisi 30 Juli 2007). Sedangkan perilaku negatif remaja terlihat dari data yang dicatat oleh BKKBN mengenai tingkat aborsi di Indonesia yaitu sekitar 2.4 juta jiwa per tahun dan sekitar 700 ribu diantaranya dilakukan oleh para remaja (BKKBN, 2007).

Menyimak fenomena di atas, remaja perlu dipersiapkan agar memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang memadai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang berfokus pada sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat dengan melakukan kolaborasi dengan teman sebaya.

Bagi siswa, teman sebaya merupakan seseorang yang sering dijadikan tempat curhat karena dianggap yang paling aman, sehingga dalam menyampaikan masalah menjadi lebih terbuka. Selain itu, kecenderungan pada remaja juga menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama dengan teman sebaya daripada dengan keluarga. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa lebih sering melakukan curhat dengan teman sebayanya daripada dengan konselor atau orang yang lebih tua. Siswa baru menceritakan masalah dengan guru BK atau orang tua, ketika menemukan jalan buntu setelah menyampaikan masalahnya dengan teman sebaya.

Oleh sebab itu, guru BK harus mampu menangkap potensi siswa yang harus diberdayakan, yaitu teman sebayanya sebagai media menyampaikan permasalahan, memberikan informasi yang positif dan mendukung teman sebayanya yang sedang bermasalah. Oleh sebab

itu, pembimbing sebaya perlu dibekali melalui pelatihan khusus sehingga mereka dapat dijadikan mitra guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka dipandang perlu dikembangkan bimbingan teman sebaya di sekolah.

Rumusan masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana model bimbingan teman sebaya yang dapat mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat remaja? Tujuan penelitian ini adalah ditemukannya model bimbingan teman sebaya yang dapat mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat remaja.

Bimbingan teman sebaya adalah proses pemberian bantuan melalui teman sebaya (yang telah diberikan latihan serta pembinaan oleh guru BK) terhadap peserta didik lainnya dalam rangka pengentasan masalah dan pengembangan sikap dan perilaku yang positif. Menurut Tindall dan Gray dalam Suwarjo (2008) bimbingan teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-by-one helping relationship*) kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Sementara Sarwono (2008) menyatakan bahwa "sikap adalah sesuatu hal yang mengarahkan perilaku dan memiliki unsur penilaian terhadap objek sikap, serta lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah". Sikap negatif remaja terhadap perilaku seks tidak sehat ditunjukkan dengan remaja cenderung menolak, menghindari dan tidak melakukan aktivitas seksual beresiko sebelum menikah baik perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri meliputi masturbasi, fantasi seksual, dan melihat gambar porno atau perilaku seksual dengan orang lain meliputi *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Research and Development* (R&D), dengan proses pengembangan yang meliputi 7 langkah dari 10 langkah yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba (Sugiyono, 2011).

Uji coba model dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu uji perseorangan melalui uji rasionel model oleh pakar bimbingan dan konseling dan validasi kepraktisan model melalui *Focus Group Discussion* yang melibatkan praktisi dilapangan (guru BK) dan uji kelompok kecil pada siswa kelas X SMAN 12 Semarang.

Subjek uji coba dalam penelitian ini melalui seleksi subjek (*purposive sampling*) adalah calon pembimbing sebaya yang diambil 20 siswa dari kelas X yang memiliki kompetensi dan karakteristik sebagai pembimbing sebaya. Sedangkan siswa yang dibantu oleh pembimbing sebaya yaitu kelas X sebanyak 10% dari populasi yang berjumlah 311 siswa yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat rendah yaitu 31 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pedoman wawancara dan instrumen skala sikap terhadap perilaku seks. Teknik uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, sedangkan untuk mengetahui reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji beda rata-rata (t-test).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dikembangkan model bimbingan teman sebaya yang dapat diterapkan untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan seluruh aspek kognitif, afektif dan konatif yang berorientasi pada

pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat remaja. Adapun model dapat dilihat dalam paparan berikut.

Berbagai perubahan biologis dan psikis yang terjadi pada remaja merupakan proses alamiah yang akan dilalui oleh semua individu akan tetapi, kadang-kadang ketidaktahuan remaja terhadap perubahan tersebut menimbulkan perasaan gelisah dan was-was. Pengetahuan tentang seksualitas pada umumnya lebih banyak diperoleh dari teman sebaya (yang belum tentu benar), membaca hal-hal porno dari buku atau internet dan dari penjelasan orangtua yang kadang belum lengkap. Pengetahuan yang kurang lengkap pada remaja dapat menimbulkan masalah jika remaja tidak dibimbing dengan baik seperti perilaku seks bebas (*free sex*) atau kehamilan di luar nikah dan aborsi.

Berdasarkan hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tahun 2010 di Semarang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan 43,22% pengetahuannya rendah, 37,28% pengetahuan cukup, sedangkan 19,50% pengetahuannya memadai. Sedangkan perilaku remaja saat berpacaran menunjukkan saling mengobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi/kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6% (Farid, 2005:8).

Menyimak fenomena di atas, remaja perlu dipersiapkan agar memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang memadai. Apabila kondisi ini tidak tertangani dengan baik, maka dimungkinkan jumlah remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas akan terus meningkat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang berfokus pada sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat dengan melakukan kolaborasi dengan teman sebaya, sebab sebagian besar remaja lebih sering

menceritakan permasalahan seksualnya dengan teman sebaya. Oleh sebab itu teman sebaya bisa dibekali oleh guru BK sebagai tempat curhat, media bimbingan dan sahabat yang mampu membantu teman-temannya mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja.

Bimbingan teman sebaya adalah proses pemberian bantuan melalui teman sebaya (yang terpilih dan telah diberikan pelatihan serta pembinaan oleh guru BK) terhadap peserta didik lainnya dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Sedangkan sikap remaja terhadap perilaku seks adalah kecenderungan remaja untuk berperilaku berdasarkan penilaiannya baik setuju maupun tidak setuju terhadap perilaku seksual sebelum menikah. Sikap negatif remaja terhadap perilaku seks tidak sehat ditunjukkan dengan remaja cenderung menolak, menghindari dan tidak melakukan aktivitas seksual beresiko sebelum menikah baik perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri meliputi masturbasi, fantasi seksual, dan melihat gambar porno atau perilaku seksual dengan orang lain meliputi *kissing, necking, petting, dan intercourse*.

Tujuan umum: untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja. Tujuan khusus : memahami dan menaati nilai-nilai agama, budaya, etika dan sosial di masyarakat dengan perilaku yang bertanggungjawab dengan mengelola diri agar terhindar dari berbagai faktor penyebab perilaku seks yang tidak sehat.

Kecenderungan remaja yang lebih suka menceritakan masalahnya khususnya tentang seks dengan teman sebaya perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Hal ini karena kecenderungan budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan bimbingan teman sebaya dalam komunitas remaja.

Target utama intervensi adalah remaja dapat mengendalikan dorongan seksual dengan penuh tanggungjawab, dan bisa bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Target intervensi secara khusus yaitu untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja

Sebelum pelatihan bimbingan teman sebaya diselenggarakan, kegiatan diawali dengan pemilihan calon pembimbing sebaya dengan karakteristik sebagai berikut : (a) memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu teman secara sukarela, (b) Terbuka dan mampu berempati, (c) memiliki disiplin yang baik, (d) memiliki prestasi akademik tinggi atau minimal rerata, (e) memiliki *self regulated learning* atau pengelolaan diri yang baik, (f) memiliki kontrol diri dan akhlak yang baik, (g) mampu menjaga rahasia, (h) mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, (i) memahami norma sosial, hukum dan agama.

Tujuan utama pelatihan bimbingan teman sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang memiliki wawasan tentang kesehatan reproduksi yang baik dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan kepada teman mereka. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan petugas guna menggantikan fungsi dan peran guru BK. Siswa dilatih untuk menjadi pendengar yang baik, pusat informasi, memimpin *focus group discussion* serta kampanye media *anti free sex* tentang topik seputar kesehatan reproduksi kepada teman-temannya.

Pelatihan dilakukan selama beberapa kali sesi yang disampaikan oleh guru BK didampingi fasilitator. Pelatihan diselenggarakan pada waktu pulang sekolah sehingga tidak mengganggu jam pembelajaran. Dalam proses pelatihan, peserta pelatihan dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota. Pelatihan terdiri dari 3 sesi, dengan durasi tiga sampai dengan empat jam tiap sesinya. Pelatihan dilaksanakan dua kali seminggu, tiap hari latihan hanya satu sesi. Hal ini dilakukan agar

materi pelatihan mengenai dan terinternalisasi secara baik. Dalam setiap sesi disajikan pula tugas-tugas tersupervisi yang menyerupai praktikum. Pertemuan supervisi mingguan diselenggarakan dalam kelompok yang terdiri dari masing-masing kelas.

Materi dalam pelatihan bimbingan teman sebaya yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterampilan dalam memberikan bantuan meliputi:
  - a) Keterampilan menjalin hubungan sosial, mendekati dan meningkatkan interaksi sosial khususnya dengan siswa yang memerlukan bantuan
  - b) Keterampilan mendengar, memahami dan merespon secara tepat dan positif
  - c) Keterampilan *attending*, berempati, merangkul, bertanya, berperilaku genuin, berperilaku asertif, konfrontasi dan pemecahan masalah.
- 2) Wawasan yang harus dimiliki pembimbing sebaya tentang perilaku seks remaja: perkembangan reproduksi remaja, perilaku seksual tidak sehat pada remaja dan faktor penyebabnya, resiko kehamilan sebelum menikah dan bahaya aborsi, bahaya PMS (Penyakit Menular Seksual), dan pergaulan sehat pada remaja serta pemahaman terhadap norma hukum, sosial dan agama terkait dengan seksualitas.

Setelah proses pelatihan berakhir, pembimbing sebaya didorong untuk dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan guna membantu teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Bantuan diberikan melalui curhat/konsultasi, pemberian informasi di kelas dan *Focus Group Discussion* dengan teman di kelas serta kampanye media *anti free sex* sesuai materi yang telah disiapkan oleh pembimbing sebaya.

Ketika kegiatan bimbingan teman sebaya telah berjalan, guru BK melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan para pembimbing sebaya. Pertemuan secara periodik (satu minggu sekali) dilakukan

untuk menyelenggarakan konferensi kasus (*case conference*) dan menindaklanjuti teman yang dialihtanggankan oleh pembimbing sebaya kepada guru BK dengan persetujuan teman tersebut.

Kompetensi guru BK dalam penyelenggaraan BTS sebagai berikut: (1) Berpikiran terbuka, (2) Menguasai keterampilan memberikan bantuan yang dibekalkan kepada pembimbing sebaya, (3) Memahami bahwa pembimbing sebaya bukanlah profesional yang menggantikan peran guru BK tetapi merupakan salah satu media bimbingan yang tetap berkolaborasi dengan guru BK, (4) Mampu mengorganisasikan dan mendampingi pembimbing sebaya dalam menjalankan tugasnya maupun dalam *case conference*.

Sedangkan peran guru BK dalam implementasi model bimbingan teman sebaya yaitu sebagai berikut : (1) Menjaring calon pembimbing sebaya melalui seleksi, (2) Melatih calon pembimbing sebaya terpilih, (3) Mensosialisasikan pembimbing sebaya, (4) Mengorganisasikan dan mendampingi pembimbing sebaya, dan (5) Melakukan tindak lanjut sebagai program rutin tiap angkatan

Model bimbingan teman sebaya dalam mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja agar lebih optimal memerlukan dukungan dari semua *stake holders* sekolah, misalnya kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua dan masyarakat. Dukungan tersebut dimaksudkan agar *stake holders* sekolah memahami pentingnya pelatihan bimbingan teman sebaya sehingga peran

pembimbing sebaya bisa lebih optimal. Guru BK juga bisa berkolaborasi dengan guru biologi dan guru agama dalam penyampaian materi pelatihan bimbingan teman sebaya, sehingga materi pelatihan lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang.

Kemajuan pembimbing sebaya selama pelatihan dan membantu teman sebayanya menjadi indikator keberhasilan intervensi melalui observasi, penugasan dan laporan dalam konferensi kasus. Selain itu, evaluasi terhadap keberhasilan intervensi yang dilakukan pembimbing sebaya dilihat dari banyaknya siswa yang dibantu melalui konsultasi oleh pembimbing sebaya *laissez faire* melalui yang terdiri dari *understanding*, *comfortable*, dan *action* serta skala sikap dengan membandingkan sebelum dan setelah diberikan intervensi.

Model bimbingan teman sebaya kemudian divalidasi oleh pakar bimbingan dan konseling serta diuji kepraktisannya melalui *focus group discussion* oleh para praktisi di lapangan, kemudian diujicobakan terbatas. Berdasarkan hasil uji coba terbatas, didapatkan hasil yaitu rata-rata sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat setelah diberikan bimbingan teman sebaya mengalami peningkatan 30,25 poin, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat remaja. Data skor peningkatan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat dengan menggunakan uji t secara lengkap disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.** Data Skor Rata-rata Sikap Negatif terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat

Keterangan	Pre Test	Post Test	Peningkatan
Sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat	167,29	197,54	30,25

Berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap negatif siswa terhadap perilaku seks tidak sehat antara sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan

teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata sikap negatif siswa terhadap perilaku seks tidak sehat setelah mendapat bimbingan teman sebaya, lebih tinggi

dibandingkan sebelum mendapatkan bimbingan teman sebaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap negatif siswa terhadap perilaku seks tidak sehat sebelum mendapatkan bimbingan teman sebaya dengan sesudah mendapat bimbingan teman sebaya adalah berbeda dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Bimbingan teman sebaya efektif dalam meningkatkan sikap negatif siswa terhadap perilaku seks tidak sehat karena melalui kegiatan bimbingan teman sebaya, teman yang dibantu akan diajak untuk saling berinteraksi baik secara individual maupun kelompok dalam membahas topik tentang seksualitas. Terbukti pada proses pelaksanaan, teman yang dibantu merasa lebih nyaman mengungkapkan masalahnya tanpa ragu dan takut karena dibantu oleh teman sebayanya sendiri.

Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok sebaya, individu dapat merumuskan dan memperbaiki konsep diri, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh individu tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan dalam penelitian ini, tidak hanya dilakukan secara individual tetapi juga secara kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan sikap negatif siswa terhadap perilaku seks tidak sehat. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan teman sebaya untuk menjalankan kegiatan bimbingan teman sebaya ini, akan mendatangkan keleluasaan dalam berinteraksi dan memunculkan kehidupan kelompok yang positif dan dinamis serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman sebayanya. Sebagaimana pendapat Aihie (2009) yang menyatakan bahwa konseling kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri positif pada remaja.

Melalui layanan bimbingan teman sebaya akan dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan pengembangan kepada siswa dalam menilai dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan

mereka, bagaimana harus bersikap dan berperilaku seksual sesuai dengan peran mereka sebagai siswa, dan sebagainya. Sebab sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, tetapi sikap diperoleh melalui pengalaman dan belajar, maka sikap individu bisa dibentuk dan bisa berubah melalui proses sosialisasi. Teman sebaya memiliki peranan dalam mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat. Peran teman sebaya dapat membantu guru BK dalam memberikan pra konseling terhadap siswa yang memerlukan informasi dari teman sebaya seputar kesehatan reproduksi, atau juga konsep kesehatan reproduksi dari lingkungan siswa yang bermasalah.

Lingkungan dan teman sebaya termasuk dalam faktor yang dianggap sangat berpengaruh untuk mengubah sikap kepada bentuk yang dikehendaki, yaitu sebagai faktor eksternal. Faktor eksternal adalah berbagai faktor yang ada di lingkungan individu secara sengaja dengan maksud mempengaruhi sikap seseorang sehingga sadar atau tidak individu yang bersangkutan akan mengadopsi sikap tersebut. Sebagaimana Hartnett (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada orangtua dalam hal pembentukan sikap dan nilai-nilai. Salah satu faktor yang cukup potensial untuk kesuksesan siswa yaitu pemilihan teman sebaya.

## **SIMPULAN**

Ditemukan model bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja yang terdiri dari (a) rasional, (b) pengertian, (c) tujuan, (d) asumsi, (e) target intervensi, (f) tahapan dan materi pelatihan, (g) kompetensi dan peran guru BK, (h) dukungan sistem, (i) evaluasi dan indikator keberhasilan.

Model bimbingan teman sebaya yang dikembangkan efektif untuk mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat

pada remaja. Dengan demikian, guru BK disarankan dapat menerapkan model bimbingan teman sebaya secara kontinyu sehingga program akan terus berjalan secara berkesinambungan dan bekerjasama dengan *stakeholders* sekolah agar program lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aihie, Ose Ngozi. 2009. *Effects of Peer Group Counseling and Sex On the Self -Concept of Secondary School Adolescents: Implications for Counseling*. School of Education, College of Education, Ekiadolor Edo Journal of Counseling Vol. 2, No. 2, 2009
- Badan Keluarga Berencana Nasional. 2007. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Pendidik Sebaya*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Tenth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwarjo. 2008. *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Pengembangan Daya Lentur Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi : Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan
- Sarwono, S. W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.